BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Analisis Arus Kas

Analisis arus kas sebenarnya sejalan dengan penyusunan laporan arus kas atau disebut juga *cash flow statement*. Laporan arus kas ini menggambarkan arus masuk kas dan keluar pada periode tertentu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari pihak-pihak yang berkepentingan, dari informasi yang disajikan dalam bentuk laporan arus kas.

2.1.1.1 Pengertian Laporan Arus Kas

Dalam laporan dini suatu badan standar akuntansi keuangan di Amerika yaitu *Financial Accounting Standard Board,* pernyataan No.95 memberikan definisi laporan arus kas sebagai berikut :

> "Laporan Arus Kas merupakan suatu laporan keuangan yang menunjukkan atau menggambarkan arus masuk kas dan arus keluar kas, dan perubahan bersih dalam kas yang berasal dari kegiatan operasi, kegiatan investasi dan kegiatan pembiayaan dari suatu entitas selama periode akuntansi tertentu. Dan laporan ini juga merupakan suatu media yang dapat menelusuri atau mencocokkan saldo awal kas dengan saldo kas pada akhir tahun anggaran".

Pengertian laporan arus kas menurut Ardiyos (2004:172) menyatakan bahwa:

> "Laporan aliran kas (*cash flow statement*) adalah suatu laporan keuangan yang menunjukan sumber-sumber kas dan penggunaan kas yang masuk atau keluar dalam suatu bisnis".

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2, pengertian laporan arus kas adalah :

> "Memberi informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, maupun pendanaan (*financing*) selama suatu periode akuntansi".

Dalam akuntansi komersial, yang dimaksudkan dengan setara kas adalah dana kas yang ditanamkan oleh suatu perusahaan dalam investasi jangka pendek atau investasi yang sangat likuid (mudah untuk dicairkan menjadi kas tanpa risiko dan tanggal jatuh temponya sangat dekat), seperti dana kas yang diinvestasikan dalam surat berharga yaitu dalam bentuk obligasi pemerintah dan surat berharga yang diperjualbelikan dalam pasar bursa.

2.1.1.2 Kegunaan Laporan Arus Kas

Dengan melakukan analisis arus kas, menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:257) kegunaan laporan arus kas yang didapat yaitu untuk mengetahui :

1. Kemampuan perusahaan *meng'generate* kas, merencanakan, mengontrol arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan pada masa lalu.
2. Kemungkinan keadaaan arus kas masuk dan keluar arus kas bersih perusahaan, termasuk kemampuan memabayar deviden di masa yang akan datang.
3. Informasi bagi investor dan kreditor untuk memproyeksikan *return* dari sumber kekayaan perusahaan.
4. Kemampuan perusahaan untuk memasukkan kas ke perusahaan di masa yang akan datang.
5. Pengaruh investasi baik kas maupun bukan kas dan transaksi lainnya terhadap posisi keuangan perusahaan selama satu periode tertentu.

2.1.1.3 Penggolongan Arus Kas

Dalam penyajiannya laporan Arus kas ini memisahkan transaksi arus kas dalam tiga kategori. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:258) penggolongan arus kas yaitu :

1. Kas yang berasal dari atau digunakan untuk kegiatan operasional
2. Kas yang berasal dari atau digunakan untuk kegiatan investasi
3. Kas yang berasal dari atau digunakan untuk kegiatan keuangan atau pembiayaan.

Berikut mengenai penjelasan hal tersebut :

1. Arus Kas dari Kegiatan Operasional

   Semua transaksi yang berkaitan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan Laba Rugi dikelompokan dalam golongan kegiatan operasional. Demikian juga arus kas masuk lainnya yang berasal dari kegiatan operasional misalnya :

   a. Penerimaan dari langganan
   b. Penerimaan dari piutang bunga
   c. Penerimaan dari supplier

   Arus kas yang keluar berasal dari :

   a. Kas yang dibayakan untuk pembeli barang dan jasa yang akan di jual
   b. Bunga yang dibayar atas utang perusahaan
   c. Pembayaran pajak penghasilan
   d. Pembayaran gaji

Laporan laba rugi yang berasal dari bukan kegiatan operasional seperti penjualan, peralatan atau aktiva tetap lainnya tidak termasuk sebagai kelompok

kegiatan opersional kas yang diterima dari kegiatan ini di msukkan sebagai kelompok kegiatan investasi atau keuangan mana yang dianggap lebih dominan.

2. Arus Kas dari Kegiatan Investasi

   Di sini dikelompokkan transaksi kas yang berhubungan dengan perolehan fasilitas investasi nonkas lainnya yang di gunakan oleh perusahaan arus kas masuk menjadi jika kas diterima dari hasil atau pengembalian investasi yang dilakukan sebelumnya misalnya dari hasil penjualan.

   Arus kas yang diterima misalnya dari :

   a. Penjualan aktiva tetap
   b. Penjualan surat berharga yang berupa investasi
   c. Penagihan pinjaman jangka panjang (tidak termasuk bunga jika ini merupakan kerugian atas investasi

   Arus kas keluar dari kegiatan ini misalnya adalah :

   a. Pembayaran untuk mendpatkan aktiva tetap
   b. Pembelian investasi jangka panjang
   c. Pembayaran untuk aktiva lain yang digunakan (tidak termasuk persediaan yang merupakan persediaan transaksi yang berkaitan dengan aktiva lain-lain juga dapat disamakan dengan aktiva tetap.

3. Arus Kas dari Kegiatan Pembiayaan

   Kelompok ini menyangkut bagaimana kegiatan kas diperoleh untuk membiayai perusahaan termasuk operasinya dalam kategori arus kas masuk merupakan kegiatan mendapatkan dana untuk kepentingan

perusahaan. Arus kas pembiayaan adalah pembayaran kembali kepada pemilik dan kreditor atas dana yang diberikan sebelumnya.

Dalam arus kas masuk dari kegiatan pembiayaan adalah :

a. Pengeluaran saham
b. Pengeluaran wesel
c. Penjualan obligasi
d. Pengeluaran surat utang, hipotek dan lain-lain

Dalam arus kas keluar dari kegiatan pembiayaan adalah :

a. Pembayaran dividen dan pembagian laiinya yang diberikan kepada pemilik
b. Pembelian saham pemilik (*treasury stock*)
c. Pembayaran hutang pokok dana yang dipinjam

2.1.1.4 Arus Kas Operasi

Arus kas operasi (*operating cash flow*) merupakan bagian dari laporan arus kas. Hanafi dan Halim (2003: 60) mengungkapkan bahwa:

"Kas yang meliputi semua transaksi dan kejadian lain yang bukan merupakan kegiatan investasi atau pendanaan. Ini termasuk transaksi yang melibatkan produksi, penjualan, penyerahan barang, atau penyerahan jasa."

Sedangkan menurut IAI melalui PSAK No 2 (2009: 2.3), menyatakan:

"Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya

berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih.

Selanjutnya arus kas operasi menurut Kieso et al (2008: 215) adalah:

"kas yang disediakan oleh aktivitas operasi adalah kelebihan penerimaan kas atas pengeluaran kas dari aktivitas operasi, yang ditentukan dengan mengonversi laba bersih atas dasar akrual menjadi dasar kas."

Nilai aliran kas operasi menurut Hanafi dan Halim (2003: 21) dapat diperoleh dengan cara, "mengurangkan kas diterima dari penjualan barang dan jasa oleh kas dibayarkan untuk operasi. Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih yang dilaporkan dalam arus kas masuk maupun arus kas keluar. Arus kas operasi biasanya didefinisikan sebagai berikut :

a. Arus kas masuk – kas yang di terima dari
    - Pelanggan
    - Piutang bunga
    - Dana yang dikembalikan oleh pemasok
b. Arus kas keluar – kas yang dibayarkan untuk
    - Pembelian barang untuk dijual kembali
    - Kewajiban bunga
    - Pajak penghasilan
    - Gaji dan upah

Selisih antara arus kas masuk dan arus kas keluar disebut arus kas masuk bersih dari kegiatan operasi. Pada umumnya, jumlah bersih merupakan arus kas masuk, karena dalam jangka panjang penerimaan kas dari operasi harus melebihi arus kas keluar agar perusahaan dapat terus melanjutkan usahanya.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi (*operating cash flow*) adalah jumlah kas yang berasal dari penerimaan dan pengeluaran kas dari kegiatan operasi utama perusahaan yang melibatkan produksi, penjualan, penyerahan barang, atau penyerahan jasa dan dihitung dengan mengurangkan kas diterima dari penjualan barang dan jasa oleh kas dibayarkan untuk operasi atau ditentukan dengan mengonversi laba bersih atas dasar akrual menjadi dasar kas.

2.1.2 Likuiditas

Suatu bank harus memiliki likuiditas yang baik agar bank tersebut mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, likuiditas diperlukan agar dana selalu tersedia saat nasabah ingin menarik dana dari bank, salah satu cara untuk memperkuat posisi likuditas adalah dengan menerbitkan saham.

2.1.2.1 Pengertian Likuiditas

Penggunaan dana likuiditas adalah bertujuan untuk memenuhi likuiditas bank jangka pendek. Pengertian Likuiditas menurut Ade Arthesa dan Edia Handiman (2006:75) adalah :

"Kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya ke nasabah yang dapat dilakukan setiap saat atau setiap waktu, misalnya penarikan dana oleh nasabah, penarikan kredit, kliring, dan lain-lain"

Sedangkan menurut Rakub Niswatin (2003:14) pengertian likuiditas adalah :

"Kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang ditagih sewaktu-waktu"

Adapun pengertian likuditas menurut Raharjo (2006:110) berpendapat likuiditas adalah :

"Kriteria perusahaan yang mempunyai posisi keuangan kuat yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya kepada pihak luar secara tepat waktu, mampu menjaga kondisi modal kerja yang cukup, mampu membayar bunga dan kewajiban dividen yang harus dibayarkan, dan menjaga psisi kredit utang yang aman "

2.1.2.2 Analisis Likuiditas

Analisis Likuiditas merupakan analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban utang-utangnya, dapat memabayar kembali semua depositnya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukannya tanpa terjadi penangguhan. Menurut Agnes sawir (2003:29) bank dikatakan likuid apabila:

a. Bank tersebut memiliki *cash assets* sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
b. Bank tersebut memiliki *cash assets* yang lebih kecil dari butir 1 di atas, tetapi bersangkutan juga mempunyai aset lainnya (khususnya surat-surat

berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya.

c. Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash assets* baru melalui berbagai bentuk utang.

Alat-alat likuid yang dikuasai bank adalah bagian dari kekayaan bank (aktiva) yang berbentuk uang tunai (cash). Komponen-komponen alat-alat likuid untuk semua jenis bank adalah sama, menurut Muchdarsyah Sinungan (2000:103) yaitu terdiri dari :

a. Saldo kas
   Saldo kas digunakan untuk menjaga transaksi tunai para nasabah seperti pengambilan ataupun penyetoran tunai melalui rekening masing-masing ataupun memenuhi pembayaran kiriman uang yang diterima dari bank lain. Saldo kas akan bertambah bila mana lebih banyak jumlah setoran nasabah di bandingkan jumlah pengambilannya. Sebaliknya saldo kas akan berkurang bilamana lebih banyak jumlah pengambilan nasabah di bandingkan dengan jumlah penyetornya.

b. Saldo Rekening pada Bank Indonesia
   Saldo rekening bank kita pada Bank Indonesia, yang digunakan bank untuk menjaga perubahan penerimaan dan pemasukan uang bank melalui transaksi *clearing*, yaitu penyesuaian piutang bank karena transaksi nasabah melalui rekening giro masing-masing. Bertambahnya pada transaksi clearing dibandingkan dengan pengambilannya, demikian sebaliknya dengan pengurangan.

Dalam Studi BLBI (2002:21) menjelaskan kesulitan likuiditas seringkali menjadi tanda-tanda awal bahwa suatu bank akan mengalami kesulitan financial yang lebih serius. Kesulitan ini biasanya diawali dengan menurunnya simapanan (*deposit*) masyarakat yang menyebabkan kekurangan alat likuid sehingga terpaksa harus melalukan peminjaman antar bank dan menjual aktiva cadangannya. Kesulitan itu akan bertambah parah jika bank-bank lain mulai menolak memberikan bantuan atau pinjaman kepada bank-bank yang bermasalah. Dalam keadaan sulit bank cenderung akan berusaha memperoleh pinjaman dana dengan

biaya berapun untuk menjaga citranya. Keadaan ini berarti bank mengorbankan profit untuk kepentingan likuiditas.

2.1.2.3 Tujuan Cadangan Likuiditas

Cadangan likuiditas adalah bertujuan untuk memenuhi likuiditas bank jangka pendek. Bank tidak dapat mengharapkan adanya penerimaan dalam aktiva ini karena sifat dana tersebut adalah *idle fund* atau aktiva yang tidak produktif. Menurut Arthesa dan Edia Handiman (2006:75) cadangan likuiditas ini terbagi atas dua bentuk, yaitu :

1. Cadangan Primer *(primary reserves*) merupakan dana dengan likuiditas minimum yang harus tersedia oleh perbankan nasional. Cadangan primer umumnya dalam bentuk uang kas di bank, saldo pada bank sentral, saldo di bank lain, dan warkat dalam proses penagihan. Tujuanya adalah untuk memenuhi ketentuan *reserve requirement* dari bank sentral dan juga untuk operasional sehari-hari, seperti penarikan dana oleh nasabah, penyelesaian kliring, pemberian kredit, dan kewajiban yang akan jatuh tempo.
2. Cadangan sekunder (*secondary reserves*) merupakan dana yang dapat berupa surat berharga pasar uang (SPBU), Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan sertifikat deposito. Instrumen ini digunakan untuk menjaga posisi likuidiatasnya, yaitu pada saat kekurangan maupun kelebihan likuiditas. Seringkali kebutuhan likuiditas terjadi secara mendadak dan dalam jumlah yang sangat besar di mana bank tidak dapat memperkirakan sebelumnya, sehingga dalam waktu singkat bank kekurangan likuiditasnya. Untuk mengantisipasi kejadian demikian, bank membentuk cadangan sekunder berupa surat berharga jangka pendek yang mudah untuk diperjualbelikan.

Pengelolaan likuiditas sangat penting bagi kelangsungan usaha bank. Likuiditas akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat atau nasabah penyimpanan dana di bank tersebut. Pengertian Pengelolaan Likuiditas menurut Ade Arthesa dan Edia Handiman (2006:138) yaitu :

"merupakan proses pengendalian alat-alat likuid yang mudah ditunaikan yang ditujukan untuk memenuhi semua kewajiban bank yang harus segera dibayar"

2.1.2.4 Penilaian Terhadap Likuiditas

Penilaian likuiditas (*liquidity*) merupakan penilaian terhadap kemampuan bank memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan risiko likuiditas. Menurut Ade Arthesa dan Edia Handiman (2006:134) penilaian ini meliputi :

a. Rasio aktiva/pasiva likuid, potensi *maturity mismatch, kondisi loan to deposit ratio* (LDR), proyeksi *cashflow,* dan konsentrasi pendanaan
b. Kecukupan kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets* and *liabilities management*), akses ke sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan

Dalam mengukur kinerja keuangan adapun rasio yang sering di gunakan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas/rentabilitas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio pertumbuhan, rasio *market based,* dan rasio produktifitas.

Sesuai dengan pembahasan, maka penulis menggunakan *rasio* keuangan untuk mengukur kinerja perbankan yang dihitung dengan rasio Likuiditas, dimana rasio ini yang sering digunakan untuk menilai kinerja suatu bank antara lain, menurut Agnes Sawir (2003 : 29-30) yaitu :

1. *Cash Ratio* (CR) Untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kewajibannya yang sudah jatuh tempo dengan *cash asset* yang dimilikinya. Semakin tinggi rasionya semakin tinggi tingkat likuiditas. Rumusnya yaitu:

$$CR = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Pinjaman yang harus segera dibayar}}$$

Cash Assets, terdiri dari uang kas di bank dan rekening giro yang disimpan di Bank Indonesia. Sedangkan pinjaman yang harus segera dibayar, terdiri dari: Giro, Tabungan, Deposito berjangka, dan Kewajiban lainnya.

2. *Quick Ratio* (QR) Merupakan rasio untuk mengetahui kemampuan bank dalam membiayai kembali kewajibannya kepada para nasabah yang menyimpan dananya dengan *cash assets* yang dimilikinya.
   Rumusnnya yaitu :

$$QR = \frac{\text{Cash Aseets}}{\text{Total Deposit}}$$

   Total Deposit, terdiri dari :
   - Giro
   - Tabungan
   - Deposito berjangka

3. Loan to deposit ratio (LDR) Menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio antara seluruh jumlah. Kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Semakin tinggi rasio tersebut, maka makin tinggi likuiditas bank tersebut. Rumusnya yaitu :

$$LDR = \frac{\text{Juml. Kredit yang diberikan}}{\text{Total dana Pihak Ketiga+ KLBI + Modal Inti}} \times 100\%$$

   Loan to asset ratio (LAR) Persentase dari rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari bank.

4. *Investing Policy Ratio*, rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajibannya kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan surat-surat berharga yang dipunyai bank. Semakin tinggi rasionya semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Rumusnya yaitu :

$$\textit{Investing Policy Ratio} = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposits}}$$

5. *Total Loan* adalah jumlah kredit yang diberikan bersih. Rasio tersebut untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menannamkan dananya dengan menarik

kembali kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasionya semakin tinggi tingkat likuiditasnya.

$$\textit{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Assets}}$$

Likuiditas sangat penting bagi kreditor jangka panjang dan para pemegang saham yang akhirnya ingin mengetahui prospek dari deviden dan pembayaran bunga di masa yang akan datang. Menurut Abdulah (2004:269**)** tidak hanya nasabah dan kreditor saja yang membutuhkan informasi tentang likuiditas perusahaan, namun juga harus dapat :

1. Menyediakan informasi yang dapat dipercaya tentang hubungan sumber daya bersih sebagai hasil dari aktivitas perusahaan yang menghasilkan profit dengan tujuan untuk:
   a. Menunjukkan tingkat kembalian deviden harapan bagi investor.
   b. Menunjukkan kemampuan operasi untuk membayar kreditor dan pemasok.
   c. Menyediakan informasi bagi manajemen untuk perencanaan dan pengendalian.
   d. Menunjukkan provitabilitas jangka panjang.
2. Menyediakan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk mengestimasi *earning* potensial perusahaan.
3. Menyediakan informasi lain yang dibutuhkan tentang perubahan sumber daya ekonomi dan kewajiban.
4. Menyediakan informasi lain yang sesuai dengan kebutuhan pemakai.

2.1.3 *Return* Saham

Investor yang membeli sekuritas mengharapkan *return* atau imbalan atas investasinya. ketika orang membeli aset finansial, kerugian dari investasi ini disebut *return* atas investasi. Naik turunnya harga saham akan mempengaruhi *return* saham. Berdasarkan hal tersebut *return* merupakan persentase arus kas yang diterima oleh seorang investor terhadap aset pada waktu tertentu.

2.1.3.1 Pengertian *Return* Saham

Tujuan investor dalam berinvestasi adalah memaksimalkan *return*. Investor yang membeli sekuritas mengharapkan *return* atau imbalan atas investasinya. *Return* saham menurut Eduardus Tandelilin (2010:102) adalah :

> "Salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya"

Sedangkan *return* saham menurut Mohamad samsul (2006:202) adalah :

> "Pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi"

Menghitung return total suatu investasi dengan menjumlahkan *yield* dan *capital gain/loss* yang diperoleh dari suatu investasi. Sumber-sumber *return* investasi menurut Eduardus Tandelilin (2010:100) terdiri dari dua komponen utama yaitu:

1. *Yield*, merupakan komponen return yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi
2. Capital gain (*loss*), merupakan komponen kedua dari return sebagai kenaikan atau penurunan harga suatu surat berharga (bisa saham maupun surat hutang jangka panjang), yang bisa memberikan keuntungan atau kerugian bagi investor.

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa:

1. *Return* realisasi merupakan return yang telah terjadi. *Return* ini dihitung berdasarkan data historis. *Return realiasi* ini digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan dan juga berguna sebagai dasar penentuan *return ekspektasi* dan resiko dimasa datang r*eturn realisasi* (*realized return*) atau sering disebut *actual return*
2. *Return ekspektasi* (*expected return*) adalah return yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya sudah terjadi.

Return ini merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi ini juga berguna sebagai dasar penentu *return* ekspektasi yang merupakan *return* yang diharapkan oleh investor dimasa yang akan datang (Jogiyanto 2003:110). *Return* realisasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *capital gain* atau *capital loss*. Menurut Jogiyanto (2008:197)

Return = capital gain (loss) + yield

Capital gain merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu. Besarnya *capital gain* atau *capital loss* dapat dihitung dengan rumus:

$$Rt = \frac{(Pt-Pt-1)}{Pt-1}$$

Jika harga investasi sekarang (Pt) lebih tinggi dari harga investasi periode lalu (Pt-1) ini bearti terjadi keuntungan modal (*capital gain*), sebaliknya terjadi kerugian modal (*capital loss*)

Yield merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi untuk saham, *yield* adalah persentase bunga pinjaman yang diperoleh terhadap harga obligasi periode sebelumnya. Dengan demikian *return* total dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Return = \frac{Pt-Pt-1+Yield}{Pt-1}$$

Untuk saham biasa yang membayar dividen periodik sebesar Dt rupiah per-lembar saham, dividen ini dapat dinyatakan sebagai persentase dari harga saham awal yang disebut *dividen yield*. Untuk memperjelas penulisan rumus , harga sahma per lembar pada akhir tahun *t* disimbolkan P*t* dan pada awal tahun disimbolkan Pt-1maka yield adalah sebesar Dt/Pt-1 dan *return* total dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Return \text{ Saham} : \frac{Pt-Pt+Dt}{Pt-1}$$

Keterangan :
Rt = Return saham
Pt = harga saham pada periode ke t
Pt-1 = harga saham pada periode ke t-1

Return mempunyai 2 komponen yaitu *current income* dan *capital gain*. Bentuk dari *current income* merupakan keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran yang bersifat periodik, seperti keuntungan berupa deviden yang merupakan bentuk dari hasil kinerja fundamental perusahaan. Sedangkan *capital*

gain berupa keuntungan yang diterima karena selisih antara harga jual dan harga beli suatu instrumen investasi. Besarnya *capital gain* akan positif bila harga jual saham yang dimiliki lebih tinggi dari harga belinya.

Faktor yang mempengaruhi *return* suatu investasi meliputi :

1. Faktor internal perusahaan seperti kualitas dan reputasi manajemennya, struktur permodalannya, struktur hutang perusahaan dan sebagainya.
2. Faktor kedua adalah menyangkut faktor eksternal misal pengaruh kebijakan moneter dan fiskal.

2.1.4 Hubungan Arus Kas Operasi terhadap *return* saham

Dalam suatu perusahaan perbankan arus kas merupakan salah satu faktor yang sangat penting sebagai dasar pengembalian keputusan penanaman modal bagi investor. Laporan arus kas dikatakan mempunyai kandungan informasi apabila dengan dipublikasikannya laporan keuangan akan menyebabkan para investor bereaksi untuk melakukan penjualan atau pembelian saham. Selanjutnya, reaksi ini akan tercermin dalam perubahan *return* saham. Menurut (*Eduardus.Tandelilin 2010:342)* menyatakan bahwa arus kas berpengaruh terhadap *return* saham adalah sebagai berikut :

> "Arus kas merupakan informasi bagi investor dan kreditor untuk memproyeksikan *return* dari sumber kekayaan perusahaan."

Sedangkan menurut Triyono (2000) menyebutkan :

> "Hubungan kandungan informasi arus kas, komponen arus kas dengan *return* saham memperoleh kesimpulan bahwa pembedaan komponen aliran kas (operasi, investasi, dan pendanaan) seperti yang disyaratkan No.2 mempunyai pengaruh yang berbeda-beda terhadap *return* saham."

Sedangkan mengenai arus kas operasi, Simamora (2000:497-498) mengungkapkan,

> "Para kreditor dan pemegang saham akan ragu-ragu untuk membenamkan modalnya ke dalam sebuah perusahaan yang tidak menghasilkan kas yang mencukupi dari aktivitas-aktivitas operasinya untuk memastikan pembayaran yang tepat waktu dari kewajiban yang jatuh tempo, bunga, dan dividen."

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa informasi nilai arus kas operasi yang terdapat dalam laporan arus kas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh kas secara internal untuk melakukan pembayaran atas kewajibannnya sehingga akan mempengaruhi minat pemegang saham untuk menanamkan modalnya sehingga pada akhirnya akan berpengaruh terhadap harga saham yang diterbitkan suatu perusahaan.

Tentang hubungan atau pengaruh arus kas terhadap harga saham itu sendiri sangat berkaitan erat. Hal ini dikarenakan arus kas adalah salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham. Dalam perusahaan laporan arus kas dikatakan mempunyai kandungan informasi apabila dengan dipublikasikannya laporan keuangan akan menyebabkan para investor bereaksi untuk melakukan penjualan atau pembelian saham. Selanjutnya, reaksi ini akan tercermin dalam perubahan *return* saham..

2.1.5 Hubungan Likuiditas Terhadap *Return* Saham

Hubungan likuiditas terhadap *return* saham ini diungkapkan oleh (Sitompul**,** 2000:85**)** dalam buku yang menyebutkan bahwa :

> "likuiditas merupakan salah satu dari 8 faktor yang mempengaruhi *return saham"*,
>
> Sedangkan menurut (Arifin, 2001-128) yang menyatakan bahwa :
>
> "likuiditas merupakan salah satu dari faktor fundamental yang mempengaruhi *return saham"*.

Suatu bank harus memiliki likuiditas yang baik agar bank tersebut mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, likuiditas diperlukan agar dana selalu tersedia saat nasabah ingin menarik dana dari bank, salah satu cara untuk memperkuat posisi likuiditas adalah dengan menerbitkan saham. Apabila suatu bank ingin mendapatkan kepercayaan dari masyarakat baik para penabung maupun investor hendaknya memiliki tingkat likuiditas yang tinggi sehingga masyarakat akan menaruh kepercayaan terhadap bank tersebut.

Variabel *Quick* ratio atau rasio cepat digunakan untuk mengetahui kemampuan bank untuk membayar kembali kewajibannya kepada para deposannya dengan aset tunai yang dimilikinya. Rendahnya nilai rasio ini mengindikasikan bahwa suatu perusahaan perbankan mengalami kesulitan kas. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisir menjadi uang kas dan menganggap bahwa piutang segera dapat direalisir sebagai uang kas, walaupun

kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid daripada piutang. Menurut Munawir (1997:74) “rasio ini lebih tajam daripada *Current ratio*, karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid (mudah dicairkan atau diuangkan) dengan utang lancar”. Semakin tinggi rasionnya semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pemodal akan memperoleh *return* yang lebih tinggi jika kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin tinggi, begitu pula sebaliknya

Menurut teori, likuiditas memiliki pengaruh terhadap harga saham, oleh karena itu perusahaan perlu meningkatkan likuiditas bank untuk menarik para investor agar menanamkan modal di bank tersebut akan berimbas pada peningkatan *return* saham bank tersebut.

2.2 Kerangka Pemikiran

Investasi merupakan hal yang penting terutama bagi pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang memiliki kelebihan dana (*funding*). Pihak yang memiliki kelebihan dana dan tertarik untuk menanamkan dananya disebut dengan investor. Seorang investor perlu mengetahui terlebih dahulu mengenai bagaimana kinerja keuangan emiten dalam keputusan investasinya. Untuk itu, investor membutuhkan banyak informasi baik informasi mengenai perusahaan itu sendiri maupun informasi umum lainnya. Informasi utama yang dibutuhkan adalah informasi akuntansi yang diperlukan untuk menilai risiko yang melekat dalam investasi maupun untuk memperkirakan tingkat pengembalian yang akan diperoleh dari investasi tersebut. Investor dapat menilai kinerja keuangan emiten

dengan cara menganalisis informasi akuntansi emiten yang terdapat dalam laporan keuangan emiten, yang merupakan produk akhir dari siklus akuntansi.

Informasi dapat dikatakan sebagai pemicu naik turunnya harga saham , informasi tersebut biasa dilihat dari sisi fundamental (*fundamental security analysis*) atau analisis perusahaan (*company analysis)* dan analisis teknis (*tehnical analysis*) (Hartono, 1998:61). Analisis fundamental menggunakan data keuangan perusahaan seperti laba, dividen yang dibayar, penjualan, dan lain-lain. Sedangkan analisis teknis menggunakan data pasar saham yang meliputi harga dan volume transaksi saham.(Iqbal : 2004).

Untuk mengukur *return* dari sebuah investasi, dapat digunakan arus kas pada laporan keuangan. Laporan keuangan adalah salah satu sumber informasi potensial yang lazim digunakan oleh para investor sebagai dasar pengembalian keputusan penanaman modal. Laporan arus kas dikatakan mempunyai kandungan informasi apabila dengan dipublikasikannya laporan keuangan akan menyebabkan para investor bereaksi untuk melakukan penjualan atau pembelian saham. Selanjutnya, reaksi ini akan tercermin dalam perubahan *return* saham.

Menurut IAI melalui PSAK No 2 (2009: 23), "Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih.

Menurut teori arus kas operasi mempunyai pengaruh terhadap *return* saham, karena laporan arus kas operasi atau disebut juga *cash flow statement* ini

merupakan informasi bagi investor dan kreditor untuk memprediksikan *return* dari sumber kekayaan perusahaan.

Selain dari arus kas operasi, pengaruh *return* saham juga berpengaruh terhadap likuiditas. Suatu bank harus memiliki laporan arus kas dan likuiditas yang baik agar bank tersebut mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, likuiditas diperlukan agar dana selalu tersedia saat nasabah ingin menarik dana dari bank, salah satu cara untuk memperkuat posisi likuditas adalah dengan menerbitkan saham. Penggunaan dana likuiditas adalah bertujuan untuk memenuhi likuiditas bank jangka pendek. Pengertian Likuiditas menurut Ade Arthesa dan Edia Handiman (2006:75) adalah :

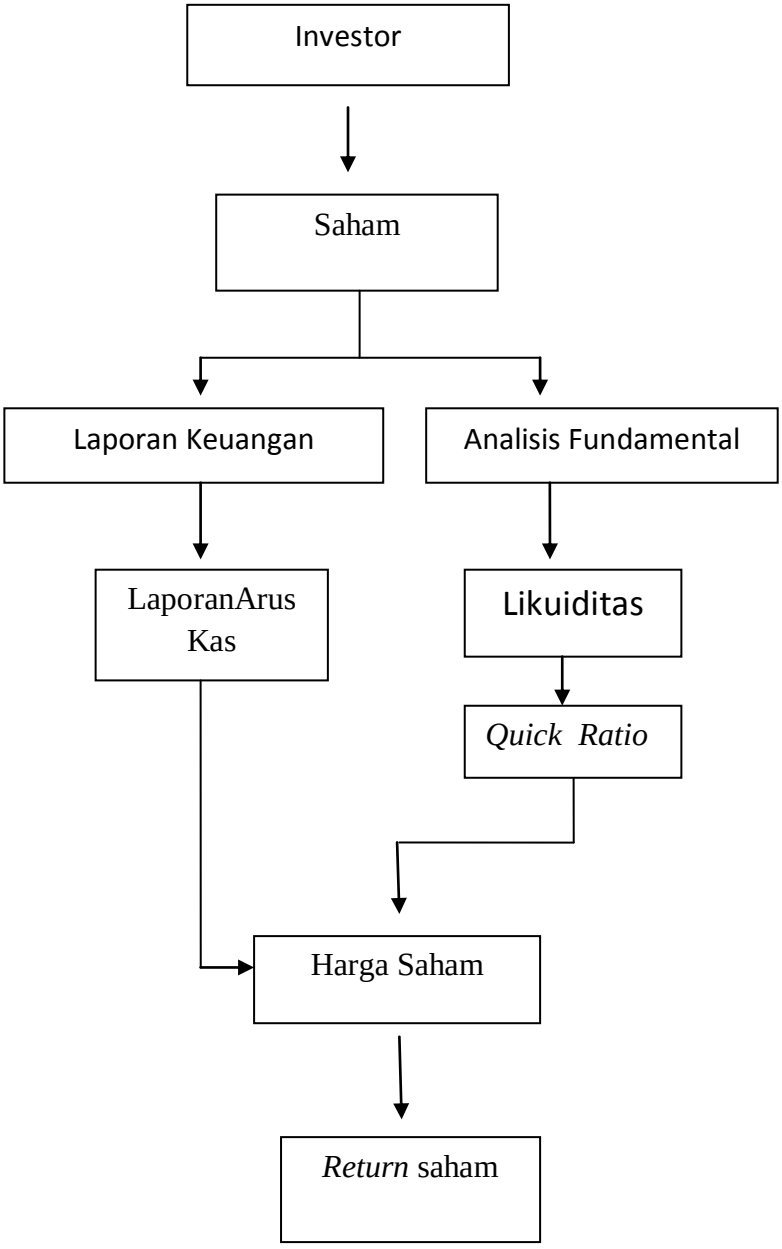
> "Kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya ke nasabah yang dapat dilakukan setiap saat atau setiap waktu, misalnya penarikan dana oleh nasabah, penarikan kredit, kliring, dan lain-lain"

Hal ini mengindikasikan bahwa pemodal akan memperoleh *return* yang lebih tinggi jika kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin tinggi. Kinerja keuangan emiten dapat dinilai oleh investor dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan emiten. Alat analisis yang sering dipakai adalah analisis rasio dengan berbagai sudut penilaian diantaranya dari aspek likuiditas dan imbal bagi terhadap komposisi saham yang dimilikinya. Lembaga perbankan merupakan industri khusus dalam penilaian kinerjanya menggunakan kriteria tersendiri dalam pengukuran dan penilaian kinerjanya. Pemilihan objek bank di bursa efek Indonesia karena peranan likuiditas sangat berpengaruh terhadap kinerja suatu bank, berbeda dengan perusahaan manufaktur

atau perusahaan yang bergerak dalam bidang lain dimana pengaruh posisi likuiditas tidak sebesar pada sektor perbankan. Namun pada kenyataannya banyak bank yang mengalami *return saham* negatif sehingga mengakibatkan bank tersebut kurang diminati oleh para investor.

Menurut teori, likuiditas memiliki pengaruh terhadap *return* saham, oleh karena itu perusahaan perlu meningkatkan likuiditas bank untuk menarik para investor agar menanamkan modal di bank tersebut, dengan banyaknya investor yang mencari saham perusahaan tersebut akan berimbas pada peningkatan *return saham* bank tersebut. Sehingga penelitian untuk mengukur pengaruh likuiditas *return saham* bank sangat perlu untuk dilakukan. Informasi yang diperlukan oleh para investor di pasar modal tidak hanya informasi yang bersifat fundamental saja, tetapi juga informasi yang bersifat teknikal. Informasi yang bersifat fundamental diperoleh dari kondisi intern perusahaan, dan informasi yang bersifat teknikal diperoleh dari luar perusahaan, seperti ekonomi, polotik, finansial, dan faktor-faktor lainnya. Informasi yang diperoleh dari kondisi intern perusahaan yang lazim digunakan adalah informasi laporan keuangan. Informasi fundamental dan teknikal tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk memprediksi *return* bagi investor, resiko atau ketidakpastian, jumlah, waktu, dan faktor lain yang berhubungan dengan aktivitas investasi pada modal. Dari laporan keuangan tersebut investor akan memperoleh informasi tentang likuiditas.

Investor yang membeli sekuritas mengharapkan *return* atau imbalan atas investasinya, ketika orang membeli aset finansial, kerugian dari investasi ini disebut *return* atas investasi.



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

Di bawah ini merupakan tabel perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnnya. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam mengamati pengaruh likuiditas dan arus kas operasi terhadap *return* saham perusahaan ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1

Jurnal Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul Jurnal	Kesimpulan	Persamaan
1	Pradhono	*Pengaruh Econimic value Added, Residual Income, Earning dan Arus Kas Operasi Terhadap Return Saham Yang Diterima Oleh pemegang saham*	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa variabel arus kas operasi berpengaruh paling signifikan terhadap *return* saham	• Memiliki variabel yang sama yaitu pengaruh arus kas operasi terhadap *return* saham • Memiliki variabel yang sama yaitu pengaruh likuiditas terhadap *return* saham • Menggunakan ukuran arus kas operasi, likuiditas dan *return* saham sebagai objek yang akan di teliti
2	I G. K. A Ulupui	*Analisis Pengaruh Rasio likuiditas, Leverage, Aktivitas, dan profitabilitas terhadap return saham*	Berdasaarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *return* saham	

2.1.6 Hipotesis Penelitian

Kata hipotesis berasal dari kata hipo yang artinya lemah dan tesis berarti pernyataan. Dengan demikian hipotesis berarti pernyataan yang lemah, di sebut sebut demikian karna masih berupa dugaan yang belum teruji kebenarannya. Menurut Jonathan sarwono (2006:26). Pengertian hipotesis adalah " hipotesis merupakan jawaban sementara dari persoalan yang kita teliti.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti mencoba merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

HO : Arus kas Operasi berpengaruh terhadap *return* saham secara parsial

H1 : Likuiditas berpengaruh terhadap *return* saham secara parsial

H2 : Arus kas operasi dan likuiditas berpengaruh terhadap *return* saham secara simultan